

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kejayaan suatu bangsa akan terwujud apabila akhlak mulia dimiliki oleh segenap warganegaranya. Demikian sebaliknya apabila rusak akhlak suatu bangsa maka akan terjadilah kehancuran bangsa. Sedemikian penting peranan akhlak dalam kehidupan manusia, kejayaan dan kehancuran bangsa ditentukan oleh akhlak setiap manusia yang ada di dalamnya. Muhammad SAW diutus Allah sebagai Nabi dan Rasul ditengah masyarakat yang hancur akhlaknya, mengandung makna yang mendalam penyelamat hidup bangsa-bangsa di dunia. Keutusan Muhammad SAW merupakan penyelamat dunia dari kebinasaan yang dilakukan oleh ulah manusia.

Membahas dan menyadarkan manusia akan urgensi akhlak bagi kehidupan serta mengimplementasikan dalam praktik hidup menjadi suatu keharusan bagi setiap insan yang beriman. Namun, nampaknya reaktivitas dunia modern yang saat ini dengan berbagai fasilitas hidup karena perkembangan teknologi telah banyak menjadikan manusia berpaling dari tatanan akhlak yang dibangun Rasulullah. Menjalani kehidupan dengan tatanan akhlak dipandang sebagai hidup yang ketinggalan zaman dan jauh dari kemodernan. Realitas betapa kehancuran tengah menghadang dunia semestinya menyadarkan manusia untuk kembali kepada fitrahnya sebagai manusia yang diciptakan Allah dengan kemuliaan akhlak. Manusia yang sanggup

menempatkan akhlak sebagai panglima dalam kehidupannya akan menempati kedudukan sebagai manusia mukmin yang sempurna.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.¹

Pendidikan agama merupakan salah satu dari tiga mata pelajaran yang harus diingat untuk program pendidikan setiap pendirian sekolah konvensional di Indonesia. Hal ini karena kehidupan yang ketat merupakan salah satu unsur kehidupan yang harus diakui secara terkoordinasi.²

Samsul Nizar sampai pada kesimpulan terminologis bahwa pendidikan adalah suatu usaha yang disengaja yang dilakukan secara bertahap dan bersamaan (proses), diselenggarakan oleh orang-orang yang mempunyai persyaratan tertentu sebagai pendidik. Samsul Nizar menarik kesimpulan ini dari pemikiran berbagai ilmuwan. Selain itu, kata "pendidikan" dikaitkan dengan Islam dan menjadi satu konsep kohesif yang tidak dapat dipahami secara mandiri. Pendidikan Islam merupakan bagian dari pendidikan nasional dan pendidikan Islam.

Istilah "pendidikan" mengacu pada arahan orang dewasa yang bertujuan atau dukungan yang diberikan kepada siswa agar mereka menjadi dewasa. Pendidikan diartikan sebagai usaha yang dilakukan oleh seseorang atau

¹ UNDANG-UNDANG SISDIKNAS NO. 20 tahun 2003

² Chabib Thoha, dkk, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar,1999)

sekelompok orang untuk membujuk seseorang agar mencapai kedewasaan atau kualitas hidup dan penghidupan (mental) yang lebih baik. Oleh karena itu, pendidikan mengacu pada semua upaya yang dilakukan oleh orang dewasa yang bekerja dengan anak-anak untuk membimbing pertumbuhan rohani dan jasmani mereka ke arah kedewasaan.³

Pendidikan Islam, atau tarbiyah al-islamiyah, sering digambarkan sebagai proses pemeliharaan, pertumbuhan, dan pembinaan. Kata ta'lim, yang sering diterjemahkan sebagai "pengajaran", juga terdapat dalam agama Islam. Menurut tafsir etimologis Yusuf Faisal tentang pendidikan, kata Tarbiyah dan Ta'lim masing-masing berasal dari kata "Rabba" dan "Allama" yang artinya: memelihara, membesarkan, dan mendidik. Nama "ta'dib", yang terkait dengan kata "adab", yang berarti "pengaturan", adalah pilihan lain. Fuad 'Abd al-Baqy mengklaim dalam karyanya "al-mu'jam al-mufahras li alfadz al-qur'an al-karim" bahwa kata tarbiyah dan kata serumpunnya diulang lebih dari 872 kali di seluruh Al-Qur'an. Al-Raghib al-Ashfahany menjelaskan bahwa frasa itu pernah digunakan untuk menandakan "insya' al-syaihalan fa halun ila hadad al-tamam," yang berarti mengembangkan atau meningkatkan sesuatu secara bertahap hingga batas yang sempurna.⁴

Pendidikan akhlak merupakan hal yang sangat vital dalam membangun keluarga yang sakinah. Sebuah keluarga yang tidak digarap dengan prestasi moral yang terhormat tidak dapat hidup bahagia meskipun materinya

³ Ramayulis, *Filsafat Pendidikan: telaah sistem pendidikan dan pemikiran para tokohnya* (Jakarta: Kalam mulia, 2009), 83

⁴ Irsjad Djuwaeli, *Pembaharuan Kembali Pendidikan Islam* (Ciputat: Karsa Utama Mandiri dan PB Mathala'ul Anwar, 1998), 3

berlimpah. Lagi pula, kadang-kadang keluarga yang kekurangan uang bisa ceria berkat perbaikan etika keluarga. Pelatihan moral dalam keluarga dilakukan dengan model dan model dari wali terhadap anak-anaknya, dan perlakuan wali terhadap orang lain di lingkungan keluarga dan lingkungan setempat, akan menjadi model bagi anak-anak.⁵

Dalam perspektif Islam, akhlak atau moral memiliki kedudukan yang tinggi. Demikian tingginya kedudukan akhlak dalam Islam hingga Nabi shalallahu „alaihi wasallam menjadikannya sebagai barometer keimanan. Beliau bersabda:

“*Akmalal Mu”mininan Imanan Ahsanahum Khlqon*”

“Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya.” (HR. Abu Dawud dan Tirmidzi). Dalam Islam, akhlak sangat terkait dengan keimanan dan tidak terpisah darinya. Keterkaitan antara iman dengan akhlak juga terlihat jelas pada pengajaran-pengajaran Nabi shalallahu „alaihi wasallam tentang akhlak. Beliau sering sekali mengaitkan keimanan kepada Allah dan hari akhir dengan akhlak. Ketika seseorang memiliki orientasi dan cita-cita yang tinggi yaitu ridha Allah, maka dengan sendirinya ia akan menganggap rendah apa saja yang bertentangan dengan cita-cita tersebut yaitu seluruh perbuatan atau sifat yang dibenci oleh Allah.⁶

Akhlak Islami memiliki beberapa keistimewaan dan ciri-ciri khusus (karakteristik) yang membedakannya dari sistem akhlak lainnya. Di antara karakteristik akhlak Islami tersebut adalah: (a) *Rabbaniyah* atau dinisbatkan

⁵ Zakiyah Daradjat, Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah, Ruhama, Jakarta, 1995, hlm. 60.

⁶ Ibrahim Bafadhol, Jurnal Pendidikan Islam, STAI Al Hidayah BOGOR, 2017

kepada *Rabb* (Tuhan), (b) *Insaniyah* (bersifat manusiawi), (c) *Syumuliyah* (universal dan mencakup semua kehidupan), dan (d) *Wasathiyah* (sikap pertengahan).

Di era globalisasi yang ditandai dengan kemajuan dunia ilmu pengetahuan dan teknologi memberikan perubahan dan tekanan dalam kehidupan. Pengaruh globalisasi setidaknya telah merusak watak dan karakter anak didik yang cenderung mengabaikan pendidikan moral. Tujuan ideal pendidikan tidak sekedar membentuk anak didik yang cerdas dan memiliki keterampilan dalam melaksanakan tugas, tetapi berupaya membentuk anak didik memiliki moral sehingga memiliki kepribadian luhur sesuai dengan karakter bangsa.

Pendidikan akhlak di zaman sekarang sangatlah penting, mengingat banyaknya kasus kenakalan remaja yang sering kita jumpai di berita maka dari itu orang tua harus selalu memberi nasihat dan ilmu agama kepada anak-anaknya. Pendidikan agama sangatlah penting di ajarkan kepada anak-anak mulai sejak dini, supaya menciptakan akhlak yang baik, Agar anak tersebut memiliki pengetahuan tentang agama yang kuat, mengetahui perbuatan yang baik dengan perbuatan yang tidak baik.

Satu hal yang digarisbawahi dalam Islam adalah bahwa pelatihan etika harus dimulai sejak usia dini karena masa muda adalah periode yang paling menguntungkan untuk menanamkan rutinitas yang bermanfaat.

Sehubungan dengan terjemahan Kitab *Ta'lim Hayatush Shahabah* Karya Maulana Muhammad Yusuf Al-Kandahlawi, karena dalam kitab tersebut

mengkaji banyak sekali tentang kehidupan kenabian Rasulullah serta dakwah islamiyah yang disampaikan sehingga penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam tentang nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam kitab tersebut.

B. Rumusan Masalah

1. Apa Saja Isi Biografi Penulis Terjemahan Kitab *Ta'lim Hayatu Shahabah* Karya Maulana Muhammad Yusuf Al-Kandahlawi?
2. Apa Saja Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Yang Terkandung Dalam Terjemahan Kitab *Ta'lim Hayatu Shahabah* Karya Maulana Muhammad Yusuf Al-Kandahlawi?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui apa saja isi biografi penulis Kitab *Ta'lim Hayatu Shahabah* Karya Maulana Muhammad Yusuf Al-Kandahlawi.
2. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam terjemahan Kitab *Ta'lim Hayatu Shahabah* Karya Maulana Muhammad Yusuf Al-Kandahlawi.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak capai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat dalam pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan yang bermanfaat bagi pembaca atau pun penulis.

2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi guru menjadi rujukan bagi guru mengenai konsep Pendidikan.
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan atau literature bagi peneliti selanjutnya.

E. Sistematika Pembahasan

Dalam penulisan penelitian ini, sistematika pembahasannya dibagi beberapa bagian, yaitu :

BAB I : PENDAHULUAN

BAB ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

BAB ini memuat uraian mengenai kajian pustaka terdahulu dan kajian teori yang relevan dan terkait dengan tema skripsi.

BAB III : METODE PENELITIAN

BAB ini memuat secara rinci metode penelitian yang digunakan peneliti beserta alasannya, jenis penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan sistematika pembahasan.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

BAB ini berisi hasil penelitian, klasifikasi, sifat penelitian, dan rumusan masalah atau fokus penelitiannya, serta berisi pembahasan penelitian. Semua itu digabung menjadi satu kesatuan, atau dapat juga dipisah menjadi sub bahasan tersendiri.

BAB V : PENUTUP

BAB ini berisi kesimpulan, saran-saran atau rekomendasi. Kesimpulan menyajikan secara ringkas seluruh penemuan penelitian yang ada hubungannya dengan masalah penelitian. Kesimpulan diperoleh berdasarkan hasil analisis dan interpretasi data yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya. Saran-saran dirumuskan berdasarkan hasil penelitian, berisi uraian mengenai langkah-langkah apa yang perlu diambil oleh pihak-pihak terkait dengan hasil penelitian yang bersangkutan.